

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Inspektorat sebagai salah satu fungsi vital dalam pemerintahan daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal (Widiani *et al.*, 2017). Terkait dengan proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan daerah, oleh Inspektorat wilayah Provinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/kota (Itwilkab/Itwilkot), sebagai unsur pengawas penyelenggaraan pemerintah daerah yang bertanggungjawab langsung kepada gubernur, bupati/walikota dan secara teknis administratif mendapat pembinaan dari sekretaris daerah (Gita & Dwirandra, 2018).

Aparat inspektorat bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Munawaroh, 2019). Salah satu langkah yang harus dilakukan pemerintah daerah adalah melakukan reformasi audit baik internal maupun eksternal dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya reformasi dalam bidang pengawasan maka kualitas pengawasan yang dilakukan inspektorat daerah akan semakin baik, sehingga akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan/inspektorat dalam pengawasan pengelolaan keuangan daerah (Gita & Dwirandra, 2018).

Pemilihan di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar ini dilihat dari fenomena terjadi menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan kasus penyelewengan pengelolaan keuangan daerah pada kabupaten tersebut. Kasus yang terjadi adalah kasus dugaan penggelapan APBDes Tusan, Klungkung. Inspektorat Daerah Kabupaten Klungkung akhirnya berhasil menerbitkan rekomendasi atas hasil audit investigasi terkait dugaan penyimpangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2021 sekitar Rp 480 juta oleh kaur (kepala urusan) di Kantor Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Klungkung. Rekomendasi itu diberikan kepada aparat Desa Tusan, Rabu (23/3). Dalam rekomendasi itu tertuang, Inspektorat menemukan indikasi kerugian negara dan kesalahan administrasi. Apabila kerugian negara itu tidak dilanjutkan dalam 60 hari ke depan, maka kasus ini akan berlanjut ke proses hukum. Hanya saja Inspektorat belum berani membeberkan jumlah kerugian negara pada pengelolaan APBDes Tusan 2021.

Seperti diberitakan, salah seorang oknum kepala urusan (kaur) di Kantor Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, diduga menilep dana APBDes Tusan 2021. Kasus ini terungkap setelah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PMDPPKB) Klungkung, menerima laporan dari masyarakat. Setidaknya, keberadaan uang APBDes Tusan tidak jelas itu mencapai Rp 480 juta (nusabali.com). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa hal ini menunjukkan hasil audit yang dilakukan oleh aparat inspektorat belum menghasilkan kualitas audit yang baik (N. Bali, 2021).

Kualitas audit adalah proses sistematis untuk mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan penilaian kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menyampaikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan (Ayem & Yuliana, 2019). Kemudian Kualitas audit merupakan peluang auditor kemungkinan menemukan kemudian melaporkan mengenai pelanggaran suatu sistem akuntansi klien. Audit yang berkualitas mampu menjamin kepada pengguna laporan keuangan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan terbebas dari kesalahan ataupun kecurangan (Akram *et al.*, 2018). Auditor akan dihadapkan pada kondisi yang dapat mempertaruhkan sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga auditor yang independen harus dapat mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan agar tercipta kepercayaan publik terhadap validitas dan keakuratan laporan keuangan audit (Muliawan, 2017)

Salah satu syarat yang harus dimiliki seorang auditor yaitu independen (Munawaroh, 2019) menyatakan auditor yang independen adalah yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya. Independensi seorang auditor berarti auditor harus bisa mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Independensi merupakan dasar untuk merumuskan serta menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa (Ayem & Yuliana, 2019). Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga

jaminan atas keandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Maka dari itu semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Namun, belum tentu auditor yang memiliki sikap independensi akan memiliki komitmen untuk menjalankan tugasnya dengan baik (Gita & Dwirandra, 2018).

Integritas adalah sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Setiastuti *et al.*, 2022). Adapun menurut (Salwa *et al.*, 2018) bahwa “kata integritas berasal dari akar kata *Integreted*, yang berarti berbagai bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri kita yang tampak dari keputusan dan tindakan-tindakan kita”. Integritas laporan keuangan menunjukkan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang sesuai dan jujur. Mengacu pada kasus-kasus perusahaan publik di Indonesia secara intuitif dapat disimpulkan rendahnya integritas laporan keuangan menjadi penyebab perusahaan publik memiliki integritas laporan keuangan yang buruk. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia

penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi (Gita & Dwirandra, 2018)

Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh auditor internal. Dalam melaksanakan pemeriksaan bahwa auditor tidak boleh menilai segala sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain dan dapat membebaskan diri dari suatu keadaan yang dapat membuat mereka mejadi tidak dapat memberikan penilaian secara profesional dan objektif. Objektivitas berhubungan erat dengan independensi, karena auditor yang objektif adalah auditor yang memberikan pendapat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan. Oleh karena itu, auditor internal harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan objektif. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi (Kusumawardani & Riduwan, 2017)

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya (Sugito Putra, 2017), sedangkan Menurut (Hermawan & Wulandari, 2020) Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam pemeriksaan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang

berpengalaman. Pengalaman merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lamanya masa kerja menentukan kualitas sumber daya manusia, karena lebih lama masa kerja tentunya auditor telah berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan temuan masalah pemerintahan pada khususnya. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Onainor, 2019).

Professionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan juga perilaku dari auditor itu sendiri dalam melaksanakan profesinya dengan kesungguhan dan juga tanggung jawab agar dapat mencapai kinerjanya dengan baik (Gari & Sudarmadi, 2019). Untuk memperoleh hasil pemeriksaan yang maksimal, seorang pemeriksa harus memiliki kecakapan profesional atau sering disebutkan dengan profesionalisme. Sikap profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor di samping

memiliki keahlian yang memadai dan sikap disiplin serta konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor (Siahaan & Simanjuntak, 2019).

Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dari beberapa penelitian terdahulu serta berdasarkan kasus dan research GAP diatas maka, peneliti ingin menguji kembali hubungan antara independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai kualitas audit itu penting bagi Inspektorat dan auditor, agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana tingkat konsistensi Auditor dalam menjaga kualitas auditnya. Alasan di pilihnya lokasi penelitian pada Inspektorat Daerah Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar adalah karena perlu adanya peningkatan kualitas hasil pemeriksaan di Kabupaten tersebut agar kasus tindak pidana korupsi dan kesalahan prosedur akuntansi bisa diminimalisir. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana para auditor yang bekerja pada pada Inspektorat Daerah Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar menjalankan tugas dan fungsi audit di lingkungannya sehingga menghasilkan tata kelola pemerintahan yang baik.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah independensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

- 2) Apakah integritas audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Apakah profesionalisme audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui apakah integritas pengaruh berpengaruh kualitas audit.
- 3) Untuk mengetahui apakah objektivitas pengaruh berpengaruh kualitas audit.
- 4) Untuk mengetahui apakah pengalam kerja pengaruh berpengaruh kualitas audit.
- 5) Untuk mengetahui apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

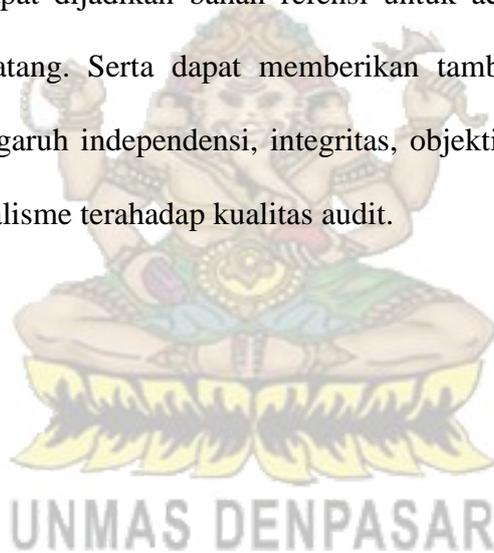
### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mahasiswa dengan hasil yang ditemukan selama penelitian yang dapat dijadikan refrensi pengetahuan, bahan diskusi dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan kualitas audit dimasa mendatang.

## 2) Manfaat Praktis

Bagi instansi pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi tambahan informasi mengenai pengaruh independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja, dan profesionalisme terhadap kualitas audit, serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para auditor untuk senantiasa meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk acuan peneliti selanjutnya dimasa mendatang. Serta dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja, dan profesionalisme terhadap kualitas audit.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan satu pihak atau lebih (*principal*) yang telah sepakat dengan pihak lain (*agent*) untuk memberikan jasa, wewenang terhadap agen untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Jensen & Meckling, 1976), hubungan keagenan yang terdapat di perusahaan berbentuk kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam mengelola penggunaan dan pengendalian sumber daya perusahaan. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Akibatnya informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetri ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Nugroho, 2017).

Teori keagenan menyatakan perlunya jasa auditor sebagai pihak yang dapat mengurangi atau mengatasi ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen untuk tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang

diberikan oleh pihak agent yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk selalu mempertahankan sikap mental dan independensinya selama melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu bersikap profesional. Terjaminnya independensi dengan sendirinya juga akan menciptakan kualitas audit yang baik (Anggraeni, 2019).

Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memiliki kewajiban untuk memberi upah atas jasa yang diberikan oleh agen untuk memaksimalkan keuntungannya. Seorang *principal* berhak mengetahui aktivitas yang dilakukan agen (manajemen) atas dana yang ia tanamkan dalam perusahaan tersebut. Dalam kenyataannya seorang *principal* tidak bisa memantau aktivitas agen dalam perusahaan setiap harinya. Disisi lain agen (manajer) memiliki akses yang lebih luas untuk mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada tahun-tahun selanjutnya dibandingkan dengan *principal* atau pemegang saham. Oleh karena itu untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan *principal* maka seorang agen (manajer) harus membuat laporan pertanggungjawaban setiap akhir periode dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada *principal* (Sitta, 2018).

Namun manajemen cenderung melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan, untuk mengatasi masalah ini diperlukan pengujian oleh pihak ketiga (auditor) untuk mengurangi kecurangan yang

mungkin dilakukan. *Agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara *agent* dan *principal*. *Principal* selaku investor bekerja sama dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi (Megayani *et al.*, 2020).

### **2.1.2 Kualitas audit**

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2017) Tentang Pernyataan Standar Pemeriksaan 100 Standar Umum mengatakan bahwa yang berkualitas akan bermanfaat bagi pengelolaan keuangan Negara yang lebih baik, akuntabel, transparan, ekonomis, efisien, dan efektif.

### **2.1.3 Independensi**

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Auditor harus dapat

mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana harus didukung dengan sikap independen Standar audit sektor publik secara garis besar mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku di Indonesia. Standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Menurut (Ayem & Yuliana, 2019) independensi seorang auditor berarti auditor harus bisa mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Independensi merupakan dasar untuk merumuskan serta menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

#### **2.1.4 Integritas**

Integritas adalah suatu mutu, sifat, ataupun keadaan yang menunjukkan dimana kesatuan yang utuh sehingga dapat memiliki atau mengeluarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki seorang auditor memancarkan kewibawaan dan kejujuran dari dalam dirinya sehingga auditor tersebut dapat tampil dengan penuh percaya diri dan tidak mudah untuk dapat dipengaruhi oleh kesenangan yang bersifat sesaat. Dengan integritas yang tinggi maka seorang auditor dapat meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan yang diaudit yang diperiksanya, maka dari itu dengan kualitas hasil pemeriksaan yang baik menjadikan salah satu indikator dalam menilai kinerja auditor internal, karena integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya rasa kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi

anggota profesi dalam semua proses pengujiannya (Widiani *et al.*, 2017). Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2017) integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai.

### **2.1.5 Objektivitas**

Objektivitas merupakan suatu sikap yang perlu dikembangkan oleh seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor harus selalu bertindak secara objektif berdasarkan bukti-bukti otentik yang diperolehnya selama melakukan pemeriksaan dan sebelum melaporkan hasil auditnya perlu mengadakan review dan pengujian kembali atas data/fakta/informasi yang diperolehnya. Seorang auditor menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat yang tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji (Kusumawardani & Riduwan, 2017).

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. (Yoanita & Farida, 2019).

### **2.1.6 Pengalaman Kerja**

Pengalaman merupakan suatu proses perkembangan potensi diri melalui pendidikan formal maupun non formal yang dijalani untuk menjadikan seseorang memiliki tingkah laku yang lebih baik serta cara berfikir yang lebih

baik (Damayanti & Priyadi, 2020). Auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti (Arens *et al.*, 2017). Auditor yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang auditor pemeriksa yang belum berpengalaman, dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik (Safitri, 2017).

### **2.1.7 Profesionalisme**

Menurut SPKN Peraturan BPK RI No.1 tahun 2017 (SPKN, 2017) profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*). Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Karena dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor akan semakin terjamin untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas. Sikap profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki keahlian yang memadai dan sikap disiplin serta konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor. Profesionalisme

(professionalism), didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang profesional (Pramesti & Wiratmaja, 2017). Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan kesaksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Penggunaan keahlian profesional dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (Siahaan & Simanjuntak, 2019).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian yang relevan, yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Akram *et al.*, 2018), dengan judul "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* dan variabel dependennya ialah Laporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan institusional, komisaris

independen, dewan direksi, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akram *et al.*, 2018) yaitu sama-sama menambahkan variabel kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan variabel independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2017), dengan judul "Pengaruh Pengetahuan Tentang Pengelolaan Keuangan, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Integritas Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Pengetahuan Tentang Pengelolaan Keuangan, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Integritas Dan Motivasi dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 21. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan manajemen keuangan, pengalaman kerja, integritas dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa objektivitas mempengaruhi kualitas audit. Hasil pengujian diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,602 yang berarti 60,2% variabel yang mempengaruhi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam

penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh variabel di luar model. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, pengalaman kerja, integritas dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan menambahkan variabel independensi dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2019), dengan judul "Pengaruh Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Independensi Dan Motivasi dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi temuan penelitian ini bagi upaya terwujudnya audit yang berkualitas adalah perlunya pemberian independensi dan motivasi yang tinggi kepada auditor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Yuliana, 2019), dengan judul "Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode (2014-2017)". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen dan variabel dependennya ialah Integritas Laporan Keuangan. Penelitian ini menambahkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh tidak signifikan, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan, manajemen laba berpengaruh signifikan, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Yuliana, 2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Salwa *et al.*, 2018), dengan judul "Pengaruh Komitmen, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya Pada Kinerja Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Komitmen, Integritas Dan Kompetensi dan variabel dependennya ialah Kinerja Pegawai. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan selanjutnya

data dianalisis dengan menggunakan peralatan statistik structural equation model (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen, integritas dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salwa *et al.*, 2018) yaitu sama-sama menggunakan variabel integritas. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel kualitas audit, independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiani *et al.*, 2017), dengan judul "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat di Bali)". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas, dan Objektivitas dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan proportional sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tanggung jawab profesi, integritas, dan objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiani *et al.*, 2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel integritas, objektivitas dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel

independensi, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Marta, 2018), dengan judul "Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman Kerja Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Obyektivitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY dan Jawa Tengah)". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Independensi, Integritas, Pengalaman Kerja Dan Profesionalisme dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan metode kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, integritas, pengalaman kerja dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Obyektivitas sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan integritas terhadap kualitas audit, dan memperlemah hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Obyektivitas tidak dapat mempengaruhi hubungan antara independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marta, 2018) yaitu sama-sama menggunakan variabel kualitas audit, independensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardani & Riduwan, 2017), dengan judul "Pengaruh Independensi, *Audit Fee*, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Independensi, *Audit Fee*, Dan Objektivitas dan variabel

dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa : (a) independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya; (b) *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti audit fee dapat menunjang kompleksitas jasa yang diberikan auditor sehingga memicu kualitas audit yang baik auditornya; (c) objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti auditor tidak dapat dikatakan berkualitas baik apabila tidak bertindak secara objektif berdasarkan bukti-butki otentik dari fakta yang ada yang diperolehnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardani & Riduwan, 2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi, objektivitas dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel integritas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Yoanita & Farida, 2019), dengan judul " Pengaruh Akuntabilitas, Independensi Auditor, Kompetensi, *Due Professional Care*, Objektivitas, Etika Profesi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Akuntabilitas, Independensi Auditor, Kompetensi, *Due Professional Care*, Objektivitas, Etika Profesi dan Integritas Auditor dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh pada mutu audit. Semakin tinggi independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Sementara akuntabilitas, kehati-hatian profesional dan etika profesional tidak berpengaruh pada kualitas audit. Ketidakkonsistensi ini karena kurangnya tanggung jawab kepada publik karena layanan auditor dianggap tidak memberikan kontribusi yang besar, masih terdapat auditor yang tidak dipegang teguh pada profesi auditor, dan kurangnya perilaku auditor secara profesional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoanita & Farida, 2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi objektivitas, integritas dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Zainiah, 2017), dengan judul "Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Objektivitas, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit". Variabel independen dalam penelitian ini ialah Independensi, Kompetensi, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Objektivitas, dan Etika Profesi dan variabel dependennya ialah Kualitas Audit. Penelitian ini metode simple random sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: (a) independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya ketika seorang auditor independen maka kualitas auditnya

semakin baik; (b) kompetensi tidak berpengaruh positif, artinya semakin baik kompetensi auditor maka kualitas audit juga semakin baik; (e) objektivitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, artinya auditor tidak dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik jika tidak dapat bertindak objektif berdasarkan bukti otentik dari fakta-fakta yang ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainiah, 2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi, objektivitas dan kualitas audit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menambahkan variabel integritas, pengalaman kerja dan profesionalisme. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan lokasi penelitian.

